

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Hasil Belajar Kognitif

a. Pengertian Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar kognitif menurut Purwanto, adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi.¹ Hasil belajar kognitif merupakan perubahan yang mengakibatkan perilaku dalam ranah kognitif meliputi beberapa tingkat atau jenjang. Bloom membagi dan menyusun secara hierarkis tingkat hasil belajar kognitif mulai dari tingkatan rendah hingga ke tingkat yang lebih tinggi.²

Domain kognitif atau ranah kognitif merupakan ranah yang membahas tentang tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang lebih tinggi yakni evaluasi.³ Taksonomi Bloom (1956) membagi domain kognitif menjadi enam bagian secara hirarkhis,⁴ antara lain:

- 1) *Knowledge* (tingkat pengetahuan), diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menghafal atau mengingat kembali, atau mengulang kembali pengetahuan yang pernah diterima. Pengetahuan berisikan kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar, dan sebagainya.
- 2) *Comprehention* (tingkat pemahaman), diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya (menjelaskan dengan kata-

¹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Cet. Ke-8, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 50.

² Supa'at, *Pengembangan Sistem Evaluasi Pendidikan Agama Islam*, Bahan Kuliah, (Kudus: STAIN Kudus, 2017), 39 - 40.

³ Supa'at, *Pengembangan Sistem Evaluasi Pendidikan Agama Islam*, 39.

⁴ Supa'at, *Pengembangan Sistem Evaluasi Pendidikan Agama Islam*.

katanya sendiri). Pemahaman disini berisikan tentang kemampuan mendemonstrasikan fakta dan gagasan, mengelompokkan dengan mengorganisir, membandingkan, menerjemahkan, memaknai, memberi deskripsi, dan menyatakan gagasan utama.

- 3) *Application* (tingkat penerapan), diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan, dalam memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari. Di tingkat ini, seseorang memiliki kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori, dan sebagainya di dalam kondisi tertentu.
- 4) *Analysis* (tingkat analisis), di tingkat ini seseorang akan mampu menganalisis informasi yang masuk dan membagi-bagi atau menstrukturkan informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya, dan mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari skenario yang rumit.
- 5) *Synthesis* (tingkat sintesis), diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan dalam berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada, sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh. Di tingkat sintesis akan mampu menjelaskan struktur atau pola dari sebuah skenario yang dapat menghasilkan solusi yang dibutuhkan.
- 6) *Evaluation* (tingkat evaluasi), diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam membuat perkiraan atau keputusan yang tepat berdasarkan kriteria atau pengetahuan yang dimilikinya. Kemampuan ini dapat dikenali dari memberi penilaian terhadap solusi, gagasan, metodologi, dan sebagainya dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya.⁵

⁵ Supa'at, *Pengembangan Sistem Evaluasi Pendidikan Agama Islam*, 39 - 40.

Dari keenam tingkatan tersebut, dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yakni bagian utama “pengetahuan” yang berada pada nomor 1 dan 2, sedangkan bagian kedua “kemampuan” berada pada nomor 3 sampai 6.⁶

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku peserta didik yang terjadi dalam kawasan kognisi seperti beberapa tingkatan ataupun jenjang. Selain itu, hasil belajar kognitif adalah hasil yang diperoleh dari suatu kegiatan belajar secara maksimal dan secara mandiri, untuk mengetahui seberapa jauh peserta didik menguasai pembelajaran yang telah diajarkan oleh guru agar tercapai tujuan pembelajaran yang sudah berlangsung. Adapun indikator hasil belajar kognitif yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

2. Kecerdasan Intrapersonal

a. Pengertian Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan atau Intelligensi berasal dari bahasa Latin “*Intelligence*” yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain (*to organize, to relate, to bind together*).⁷ Dalam Kamus Ilmiah Populer karya Pius A. Partanto, intelegensi adalah kecerdasan, ketajaman pikiran.⁸

Menurut Dannenhoffer dan Radin merupakan kemampuan untuk bertindak sesuai dengan pengalaman sendiri, peka terhadap kekuatan dan kelemahan, suasana hati, kehendak, motivasi, keinginan dan kesanggupan untuk mendisiplinkan diri dan memahami diri sendiri.⁹

Amstrong mengemukakan kecerdasan intrapersonal secara sempit merupakan kemampuan anak

⁶ Supa’at, *Pengembangan Sistem Evaluasi Pendidikan Agama Islam*, 39.

⁷ Uswah Wardiana, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), 159.

⁸ Pius A Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001), 264.

⁹ Nurfadilah Mahmud dan Rezki Amaliyah, “Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal Terhadap Prestasi Belajar Siswa Ditinjau Dari Tingkat Akreditasi Sekolah SMA Negeri di Kabupaten Polewali Mandar”, *Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, Volume 5, Nomor 2, (2017), 156.

mengenal dan mengidentifikasi emosi juga keinginannya. Sedangkan secara luas, kecerdasan intrapersonal diartikan sebagai kecerdasan yang dimiliki individu untuk mampu memahami dirinya sendiri.¹⁰

Menurut Gardner, kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan untuk mengenali diri sendiri dengan memiliki konsep diri yang jelas serta citra diri yang lebih positif.¹¹ Selain itu Gardner mengemukakan pendapat lain mengenai kecerdasan intrapersonal merupakan sebuah dimensi dimana seseorang dapat menilai orang lain secara lebih luas.¹²

Menurut para ahli dalam Gunawan, mengemukakan bahwa kecerdasan intrapersonal sudah mulai terbentuk dan berkembang sebagai gabungan dari unsur keturunan, lingkungan, dan pengalaman hidup.¹³ Sedangkan menurut Olivia, kecerdasan intrapersonal seseorang bisa sukses di masa depan, misalnya menjadi ahli jiwa, psikolog, konselor, trainer kepribadian, wirausahawan, terapis, dan ahli agama.¹⁴

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intrapersonal adalah pengetahuan yang dimiliki peserta didik pada diri sendiri dan mampu bertindak secara kreatif, unik, dan otentik, baik melalui pengalaman pribadi, pemikirannya sendiri, gerakan hati, kesadaran diri, dan suara hatinya maupun yang lainnya dan tidak terombang-ambing oleh pengaruh dari luar. Kecerdasan intrapersonal mampu memahami kelemahan dan kelebihan pada diri sendiri secara individu.

¹⁰ Thomas Armstrong, *Multiple Intelligences in The Classroom*, (Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development, 1994), 175.

¹¹ Gardner, *Intelligence Reframed: Multiple Intelligence for The 21st Century*, 38.

¹² Howard Gardner, *Changing Minds (Seni Mengubah Pikiran Kita dan Orang Lain)*, Penerjemah Luki Nugraha, (Jakarta: PT Transmedia, 2004), 48.

¹³ Adi W. Gunawan, *Born to be a Genius (Kunci Mengangkat Harta Karun dalam Diri Anda)*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), 115.

¹⁴ Femi Olivia, *Mendampingi Anak Belajar*, (Jakarta: PT Elek Media Komputindo, 2010), 31.

b. Aspek-aspek Kecerdasan Intrapersonal

Menurut Alder dalam Hanisah (2014), ada tiga aspek yang terkandung dalam kecerdasan intrapersonal, antara lain:

1) Mengenali diri sendiri

Ada beberapa karakteristik cara mengenali diri sendiri, antara lain:

a) Kesadaran Diri Emosional

Kesadaran diri emosional adalah bagian dari bebas buta emosi dan sebuah tanda keseimbangan dan kedewasaan. Ini berarti bersikap jujur terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain. Kecakapan pribadi ini memberikan kebebasan mengenali diri sendiri, kemampuan berbagi dan mengungkapkan kesadaran tersebut.

Berikut ini ada panduan yang akan membantu dalam pengenalan diri sendiri, yaitu: (1) beri waktu untuk diri sendiri, (2) beri perhatian dan penghargaan khusus pada diri sendiri, (3) pikirkan, renungkan, pertimbangkan, dan bayangkan, (4) coba untuk menggambarkan perasaan diri sendiri, (5) ingat kembali kenangan-kenangan yang positif yang membangun dan perhatikan bagaimana diri sendiri merasa lebih baik.

b) Keasertifan

Sikap asertif sering disalah artikan dengan sikap agresif. Keagresifan adalah melakukan sesuatu dengan cara diri sendiri tanpa peduli apa atau siapapun yang menghalanginya. Sedangkan keasertifan adalah keterampilan emosional secara bebas dan tepat mengungkapkan pikiran, perasaan, pendapat, dan keyakinan pada diri sendiri. Dengan kemampuan-kemampuan seperti itu, dapat melakukan apa yang kita inginkan dengan hasil yang lebih efektif serta dapat melindungi dan mengembangkan hubungan dengan sesama.

c) Harga Diri

Harga diri atau citra diri adalah karakteristik inteligensi emosi yang menunjukkan penilaian diri yang tinggi dan merupakan sumber penting bagi

percaya diri. Hal ini menunjukkan bahwa perasaan yang sesuai pada diri sendiri yang baik sebagai pribadi, dan merasa puas dengan diri sendiri. Berikut ini beberapa saran untuk berpindah pada citra diri yang positif, yaitu: (1) jangan mengecewakan diri sendiri dengan menjelekkan diri sendiri, (2) lakukan sesuatu yang dapat memompa semangat anda setiap hari, (3) tulislah pernyataan positif tentang diri sendiri dan bacalah secara teratur, (4) bentuklah gambaran mental diri sendiri yang sejati, (5) kelilingi diri anda dengan tokoh panutan yang positif, (6) bacalah buku *self-help* yang memperkuat munculnya rasa diri sendiri yang positif.

d) Kemandirian

Kemandirian adalah sebuah yang dihubungkan dengan orang-orang yang suka memulai. Orang yang bebas (tidak tergantung) memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) orang yang mengarahkan diri sendiri dan mengendalikan diri sendiri, (2) memiliki inisiatif, (3) tampak bebas dan tidak bergantung secara emosional, (4) bersikap dewasa dan orang lain tampaknya suka mengikuti, (5) tahu mengurus diri sendiri, (6) percaya diri dalam membuat rencana, dan (7) dapat membuat keputusan-keputusan penting untuk diri sendiri.

e) Aktualisasi Diri

Menggambarkan manusia yang sudah mengaktualisasikan diri sebagai orang yang sudah terpenuhi semua kebutuhannya dan melakukan apapun yang bisa dilakukan. Berikut ini Maslow mengidentifikasikan 15 ciri orang yang telah mengaktualisasikan diri, yaitu: (1) memiliki persepsi akurat tentang realitas, (2) menikmati pengalaman baru, (3) memiliki kecenderungan untuk mencapai pengalaman puncak, (4) memiliki standar moral yang jelas, (5) memiliki selera humor, (6) merasa bersaudara dengan semua manusia, (7) memiliki hubungan pertemanan yang

erat, (8) bersikap demokratis dalam menerima orang lain, (9) membutuhkan privasi, (10) bebas dari budaya dan lingkungan, (11) kreatif, (12) spontan, (13) lebih berpusat pada permasalahan bukan pada diri sendiri, (14) mengakui sifat dasar manusia, dan (15) tidak selalu ingin menyamakan diri dengan orang lain.

2) Mengetahui Apa yang Kita Inginkan

Orang yang cerdas cenderung mengetahui apa yang mereka inginkan dan kemana tujuan hidup mereka. Selain itu untuk meningkatkan peluang keberhasilan dan menghindarkan diri dari mengejar sasaran yang tidak diinginkan, perlu untuk menambahkan keterampilan menetapkan tujuan yang jelas, sehingga ada patokan yang jelas untuk mencapainya. Adapun langkah-langkah sederhana yang dapat membantu hal tersebut, yaitu: (1) membuat daftar tujuan hidup, (2) menerapkan kriteria SMART (*Specific, Measurable, Achivable, Realistic, and Timely*), (3) mengungkapkan tujuan-tujuan dalam bentuk positif, (4) membuat intra pendeteksi tujuan, (5) meluruskan tujuan-tujuan diri sendiri, (6) menghargai orang lain, dan (7) menanyakan suatu pertanyaan supaya diri sendiri teruji dengan pertanyaan tersebut.

3) Mengetahui Apa yang Penting

Setelah melewati aspek kedua, mengetahui apa yang diinginkan tidak hanya dengan tujuan-tujuan yang jelas dan kurang bermasalah, memiliki kecenderungan pada diri sendiri dapat menilai kembali nilai-nilai yang sudah didapatkan. Tujuan-tujuan yang harus dipertimbangkan dan nilai-nilai yang mendasari akan menemukan urutan kepentingannya sendiri. Untuk mengetahui apa yang penting pada bagian ini akan memusatkan pada nilai-nilai yang dimiliki oleh pribadi, seperti nilai kejujuran, bijaksana, dan lain-lain.¹⁵

¹⁵ Theresia Ulyana Pasaribu, dkk., “Hubungan Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal dengan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS di SMA

Berdasarkan aspek-aspek kecerdasan intrapersonal dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kecerdasan intrapersonal dapat dibagi menjadi 3 yaitu, (1) mengenali diri sendiri, yaitu kesadaran diri emosional, keasertifan, harga diri, kemandirian, dan aktualisasi diri, (2) mengetahui apa yang diinginkan, dan mengetahui apa yang penting.

c. Indikator Kecerdasan Intrapersonal

Indikator yang menunjukkan kecerdasan intrapersonal, antara lain:

1) Mengenali Diri Sendiri

Ada beberapa karakteristik cara mengenali diri sendiri, antara lain:

a) Kesadaran Diri Emosional

Kesadaran diri emosional adalah bagian dari bebas buta emosi dan sebuah tanda keseimbangan dan kedewasaan.

b) Keasertifan

Keasertifan adalah keterampilan emosional secara bebas dan tepat mengungkapkan pikiran, perasaan, pendapat, dan keyakinan pada diri sendiri. Dengan kemampuan-kemampuan seperti itu, dapat melakukan apa yang kita inginkan dengan hasil yang lebih efektif serta dapat melindungi dan mengembangkan hubungan dengan sesama.

c) Harga Diri

Harga diri atau citra diri adalah karakteristik inteligensi emosi yang menunjukkan penilaian diri yang tinggi dan merupakan sumber penting bagi percaya diri.

d) Kemandirian

Kemandirian adalah sebuah yang dihubungkan dengan orang-orang yang suka memulai.

e) Aktualisasi Diri

Mengambarkan manusia yang sudah mengaktualisasikan diri sebagai orang yang sudah terpenuhi semua kebutuhannya dan melakukan apapun yang bisa dilakukan.

2) Mengetahui Apa yang Diinginkan

Orang yang cerdas cenderung mengetahui apa yang mereka inginkan dan kemana tujuan hidup mereka. Selain itu untuk meningkatkan peluang keberhasilan dan menghindarkan diri dari mengejar sasaran yang tidak diinginkan, perlu untuk menambahkan keterampilan menetapkan tujuan yang jelas, sehingga ada patokan yang jelas untuk mencapainya.

3) Mengetahui Apa yang Penting

Mengetahui apa yang diinginkan tidak hanya dengan tujuan-tujuan yang jelas dan kurang bermasalah, memiliki kecenderungan pada diri sendiri dapat menilai kembali nilai-nilai yang sudah didapatkan. Tujuan-tujuan yang harus dipertimbangkan dan nilai-nilai yang mendasari akan menemukan urutan kepentingannya sendiri. Untuk mengetahui apa yang penting pada bagian ini akan memusatkan pada nilai-nilai yang dimiliki oleh pribadi, seperti nilai kejujuran, bijaksana, dan lain-lain.¹⁶

Berdasarkan indikator kecerdasan intrapersonal dapat disimpulkan bahwa indikator kecerdasan intrapersonal dapat dibagi menjadi 3 yaitu, (1) mengenali diri sendiri, yaitu kesadaran diri emosional, keasertifan, harga diri, kemandirian, dan aktualisasi diri, (2) mengetahui apa yang diinginkan, dan (3) mengetahui apa yang penting.

¹⁶ Theresia Ulyana Pasaribu, dkk., "Hubungan Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal dengan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 6 Kota Jambi": 11-12.

d. Karakteristik Kecerdasan Intrapersonal

Menurut Chatib dan Said, karakteristik yang dimiliki oleh orang dengan kecerdasan intrapersonal tinggi diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Memahami kekuatan dan kelemahan diri.
- 2) Mengembangkan model diri yang akurat.
- 3) Termotivasi untuk mengidentifikasi dan memperjuangkan tujuannya.
- 4) Bekerja mandiri.
- 5) Berusaha mengaktualisasikan diri.¹⁷

Selain itu, Rita Eka Izzaty, dkk., memaparkan beberapa indikator dari kecerdasan intrapersonal, antara lain:

- 1) Berfantasi.
- 2) Menjelaskan tata nilai dan kepercayaan.
- 3) Mengenali dan mengontrol perasaan.
- 4) Introspeksi.
- 5) Mengetahui kekuatan dan kelemahan diri.
- 6) Memotivasi diri.
- 7) Mempunyai tujuan hidup.¹⁸

Menurut Gardner, ciri-ciri dari karakteristik orang yang memiliki kecerdasan intrapersonal, antara lain:

- 1) Memiliki citra diri yang baik.
- 2) Dapat mengenali perasaan pribadi.
- 3) Dapat mengenali tujuan.
- 4) Dapat mengenali kekuatan.
- 5) Dapat mengenali kelemahan.
- 6) Dalam keadaan menyenangkan.
- 7) Dapat menggunakan citra diri untuk membuat keputusan baik dalam hidupnya.¹⁹

¹⁷ Siti Ambarli, dkk., “Pengaruh Model *Blended Learning* Rotasi dan Kecerdasan Intrapersonal terhadap Hasil Belajar IPA di SMP”, *Jurnal Visipena*, Volume 11, No. 01 (2020): 19, Diakses pada 9 Juli 2020, Pukul 13.41 WIB, <https://ejournal.bbg.ac.id/visipena/article/view/1089/979>

¹⁸ Rita Eka Izzaty, dkk., “Upaya Melatih Guru Agar Memfasilitasi Anak Usia Dini di Pendidikan Prasekolah dalam Pengembangan Potensi Kecerdasan Kinestetik, Musikal, Naturalis, dan Intrapersonal”, *Laporan Hasil Penelitian*, (2003), 8-9.

¹⁹ Gardner, *Changing Minds (Seni Mengubah Pikiran Kita dan Orang Lain)*, 49.

Berdasarkan uraian dari karakteristik di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik kecerdasan intrapersonal antara lain:

- 1) Mampu mengenali emosi diri sendiri.
- 2) Dapat mengenali perasaan diri sendiri.
- 3) Percara diri.
- 4) Intropeksi diri.
- 5) Dapat memotivasi diri untuk mampu berkembang.
- 6) Mempunyai tujuan hidup.

e. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Intrapersonal

Intelegensi/kecerdasan antara orang satu dengan yang lainnya cenderung berbeda-beda. Hal ini karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor yang mempengaruhinya sebagai berikut:

- 1) Faktor bawaan, dimana faktor ini ditentukan oleh faktor bawaan sejak lahir. Batas kesanggupan atau kecakapan seseorang dalam pemecahan masalah antara lain ditentukan oleh faktor bawaan.
- 2) Faktor minat dan pembawaan yang khas, dimana minat mengarahkan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Dalam diri manusia terdapat dorongan atau motif yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar, sehingga apa yang diminati oleh manusia dapat memberikan dorongan untuk berbuat lebih giat dan lebih baik.
- 3) Faktor pembentukan, dimana pembentukan adalah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi. Faktor pembentukan disini dibedakan antara pembentukan sengaja seperti yang dilakukan di sekolah dan pembentukan tidak disengaja seperti pengaruh alam disekitarnya.
- 4) Faktor kematangan, dimana tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Setiap organ manusia baik fisik maupun psikis dapat dikatakan telah matang apabila dapat tumbuh dan berkembang hingga mencapai kesanggupan

menjalankan fungsinya masing-masing. Kematangan disini sangat berhubungan dengan umur.

- 5) Faktor kebebasan, yang berarti manusia dapat memilih metode tertentu dalam masalah yang dihadapi. Disamping kebebasan memilih metode juga memilih masalah yang sesuai dengan kebutuhannya.²⁰

Berdasarkan uraian dari di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan intrapersonal antara lain:

- 1) Faktor bawaan.
- 2) Faktor minat dan pembawaan yang khas.
- 3) Faktor pembentukan.
- 4) Faktor kematangan.
- 5) Faktor kebebasan.

f. Pentingnya Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal penting bagi setiap orang yang ingin memiliki kendali atas kehidupannya dan karena itu mencapai keberhasilan dan keamanan. Dari sini lah kecerdasan ini kadang-kadang dikenal sebagai kecerdasan penguasaan diri. Lwin, dkk menyebutkan ada lima alasan mengapa cerdas diri penting bagi setiap orang, diantaranya:

- 1) Mengembangkan pemahaman yang kuat mengenai diri yang membimbingnya kepada kestabilan emosional. Orang-orang dengan pemahaman yang lemah terhadap diri sendiri cenderung dengan mudah menjadi tidak stabil secara emosional di bawah tekanan atau penderitaan. Karena itu mereka tidak dapat mengatasi banyak tantangan hidup, memilih untuk menderita tekanan emosional dan menyerah dengan mudah.
- 2) Mengendalikan dan mengarahkan emosi. Orang-orang yang tidak pernah belajar untuk mengarahkan emosi mereka akan merasa sangat terikat oleh perasaan ini. Mereka tahu bahwa mereka harus menemukan pekerjaan yang lebih baik tetapi terhambat oleh ketakutan akan penolakan dan kegagalan. Mereka tahu bahwa mereka dapat mengubah kehidupan mereka

²⁰ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 74.

tetapi depresi selalu menghambat mereka. Akan tetapi, orang yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang tinggi memiliki pemahaman yang dalam mengenai perasaan mereka dan dapat mengarahkan emosi tersebut sedemikian rupa sehingga mereka dapat memberdayakannya untuk mencapai tindakan. Mereka tahu bagaimana memotivasi diri mereka dan mencapai perasaan nyaman yang memungkinkannya mengendalikan situasi yang buruk dan mengubahnya menjadi sebaliknya. Mereka adalah orang-orang yang tetap santai, tenang, dan tegar selama masa-masa krisis. Mereka dapat dengan cepat menguasai keadaan dan mengendalikannya.

- 3) Mengatur dan memotivasi diri. Motivasi dirumuskan sebagai suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konsistensi, serta arah umum dari tingkah laku manusia.²¹ Biasanya, apa yang membedakan orang-orang yang berhasil dengan orang lainnya adalah kemampuan mereka untuk memotivasi diri mereka dan orang lain untuk melakukan hal-hal yang harus dilakukan. Sebaliknya, orang-orang dengan kecerdasan intrapersonal yang rendah harus bersandar pada orang lain untuk memotivasi mereka.
- 4) Bertanggungjawab atas kehidupan diri sendiri. Orang-orang dengan kecerdasan intrapersonal yang tinggi cenderung bertanggung jawab dan menjadi pemilik kehidupan mereka sendiri. Mereka merasa bertanggung jawab atas akibat dari apa yang mereka hasilkan. Ketika ada hal-hal yang tidak beres, mereka cepat mengambil tanggung jawab. Sebaliknya, orang dengan kecerdasan intrapersonal yang rendah umumnya cenderung mengambil peran sebagai korban. Apabila ada sesuatu yang tidak beres, mereka akan menyalahkan orang lain. Yang salah selalu orang lain karena mereka tidak mau bertanggung jawab. Mereka juga banyak mencari alasan karena ketidakberhasilan dalam hal yang mereka lakukan.

²¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 170.

- 5) Mengembangkan harga diri yang tinggi yang merupakan dasar bagi keberhasilan. Orang-orang dengan harga diri yang rendah sukar mengatasi tekanan, masalah, dan kegagalan. Mereka adalah orang-orang yang cenderung mudah menyerah, menjadi sangat negatif dan bahkan benci. Karena orang dengan harga diri yang rendah tidak begitu yakin dengan diri sendiri dan takut gagal. Mereka cenderung tidak melihat-lihat keluar dan mencoba hal baru dalam kehidupan. Mereka malu berteman baru dan tidak berani mengambil resiko ikut peran dalam aktivitas baru karena dalam benak mereka, mereka yakin akan gagal. Karena itu, hanya bila seseorang memiliki harga diri yang tinggi maka dia akan tetap menetapkan tujuan yang tinggi dan berjuang untuk meraihnya. Orang-orang dengan harga diri rendah merasa mereka tidak pantas berhasil dan tidak pernah menetapkan target bagi diri mereka. Sebagai akibatnya, mereka menjalani kehidupan rata-rata.²²

Berdasarkan uraian dari di atas dapat disimpulkan bahwa pentingnya kecerdasan intrapersonal antara lain:

- 1) Mengembangkan pemahaman yang kuat mengenai diri yang membimbingnya kepada kestabilan emosional.
- 2) Mengendalikan dan mengarahkan emosi.
- 3) Mengatur dan memotivasi diri.
- 4) Bertanggung jawab atas kehidupan diri sendiri.
- 5) Mengembangkan harga diri yang tinggi.

3. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Definisi motivasi belajar menurut Khodijah adalah suatu dorongan yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain, motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi belajar

²² May Lwin, dkk, *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, (Jakarta: Indeks, 2008), 234 - 236.

adalah kondisi psikologi yang mendorong seseorang untuk belajar.²³

Menurut Sadirman mengemukakan bahwa dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya gerak dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai.²⁴ Sedangkan motivasi belajar menurut Frederick J. Mc. Donald dalam Nashar, mengemukakan suatu perubahan tenaga di dalam diri seseorang secara pribadi yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.²⁵

Menurut Uno, motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.²⁶ Sedangkan menurut Sudirman, motivasi belajar didefinisikan sebagai daya gerak dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar dan menjamin kelangsungan kegiatan belajar serta memberikan arah kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai.²⁷

Menurut Abraham Maslow dalam Nashar, mengemukakan bahwa motivasi belajar merupakan kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan diri secara optimum, sehingga mampu berbuat yang lebih

²³ N. Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 150-151.

²⁴ Sardiman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 75.

²⁵ Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*, (Jakarta: Delia Press, 2004), 39.

²⁶ H. Uno, *Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), 23.

²⁷ Ricardo dan Rini Intansari Meilani, "Impak Minat dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa (*The Impacts of Students Learning Interest and Motivation On Their Learning Outcomes*)", *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Volume 02, No. 02, (2017): 191-192, Diakses pada 9 Juli 2020, Pukul 14.35 WIB, <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/view/8108/5131>

baik, berprestasi dan kreatif.²⁸ Sedangkan menurut Clayton Alderfer dalam Nashar juga mengatakan bahwa motivasi belajar adalah kecenderungan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin.²⁹

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan yang berasal dari dalam maupun luar pada diri peserta didik yang dapat memberikan dukungan untuk aktif dalam belajarnya, sehingga dapat terjadi perubahan pada diri peserta didik, baik pengetahuan, sikap, tingkah laku dan keterampilannya. Selain itu, motivasi belajar merupakan kondisi psikologis yang dapat mendorong peserta didik untuk giat belajar dan belajar dengan sungguh-sungguh.

b. Teori Motivasi Belajar

Teori merupakan suatu pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan, didukung oleh data dan argumentasi yang mampu menghasilkan fakta berdasarkan ilmu pasti, logika, metodologi, argumentasi asas dan hukum umum, yang menjadi dasar ilmu pengetahuan. Dalam psikologi dikenal ada beberapa teori motivasi, mulai dari teori motivasi fisiologis, teori aktualisasi diri dari Maslow, teori motivasi dari Murray, teori motivasi hasil, teori motivasi dari psikoanalisis dan teori motivasi intrinsik dan teori motivasi belajar. Berikut akan dijelaskan sebagian dari sekian teori motivasi tersebut:

1) Teori Motivasi Fisiologis

Teori ini dikembangkan oleh Morgan dengan sebutan Central Motive State (CMS) atau keadaan motif sentral. Teori ini bertumpu pada proses fisiologis yang dipandang sebagai dasar dari perilaku manusia atau pusat dari semua kegiatan manusia. Ciri-ciri CMS adalah bersifat tetap, tahan lama bahwa

²⁸ Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*, 42.

²⁹ Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*.

motif sentral itu ada secara terus menerus tanpa bisa dipengaruhi oleh faktor luar maupun dalam diri individu yang bersangkutan.³⁰

2) Teori Motivasi Aktualisasi Diri dari Maslow Abraham

Maslow (1908-1970) adalah psikolog humanis yang berpendapat bahwa manusia dapat bekerja ke arah kehidupan yang lebih baik. Maslow mengemukakan adanya lima tingkatan kebutuhan pokok manusia. Kelima tingkatan kebutuhan pokok inilah yang kemudian dijadikan pengertian kunci dalam mempelajari motivasi manusia. Adapun kelima tingkatan kebutuhan pokok yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a) Kebutuhan fisiologis: kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar yang bersifat primer dan vital, yang menyangkut fungsi-fungsi biologis dasar dari organisme manusia seperti kebutuhan akan pangan, sandang dan papan, kesehatan fisik, kebutuhan seks, dan sebagainya.
- b) Kebutuhan rasa aman dan perlindungan (*safety and security*): seperti terjamin keamanannya, terlindung dari bahaya dan ancaman penyakit, perang, kemiskinan, kelaparan, perlakuan tidak adil, dan sebagainya.
- c) Kebutuhan sosial (*social needs*) yang meliputi antara lain kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan, kerjasama.
- d) Kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*), termasuk kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan, kedudukan atau status, pangkat, dan sebagainya.
- e) Kebutuhan akan aktualisasi diri (*self actualization*) seperti antara lain kebutuhan mempertinggi

³⁰ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 331.

potensi-potensi yang dimiliki, pengembangan diri secara maksimum, kreatifitas dan ekspresi diri.³¹

Berdasarkan uraian dari di atas dapat disimpulkan bahwa teori motivasi belajar antara lain:

- 1) Teori Motivasi Fisiologis.
- 2) Teori Motivasi Aktualisasi Diri.

c. Aspek-aspek Motivasi Belajar

Menurut Chernis dan Goleman (2001) motivasi belajar terbagi dalam empat aspek, yaitu:

1) Dorongan Mencapai Sesuatu

Suatu kondisi yang mana individu berjuang terhadap sesuatu untuk meningkatkan dan memenuhi standar atau kriteria yang ingin dicapai dalam belajar.

2) Komitmen

Salah satu aspek yang cukup penting dalam proses belajar ini, adanya komitmen di kelas. Peserta didik yang memiliki komitmen dalam belajar, mengerjakan tugas pribadi dan kelompoknya tentunya mampu menyeimbangkan tugas yang harus didahulukan terlebih dahulu. Peserta didik yang memiliki komitmen juga merupakan peserta didik yang merasa bahwa peserta didik memiliki tugas dan kewajiban sebagai seorang peserta didik harus belajar. Tidak hanya itu, dengan kelompoknya juga, peserta didik yang memiliki komitmen memiliki kesadaran untuk mengerjakan tugas bersama-sama.

3) Inisiatif

Kesiapan untuk bertindak atau melakukan sesuatu atas peluang atau kesempatan yang ada Inisiatif merupakan salah satu proses siswa dapat dilihat kemampuannya, apabila peserta didik tersebut memiliki pemikiran dari dalam diri untuk melakukan tugas dengan disuruh orang tua atau peserta didik sudah memiliki pemahaman untuk menyelesaikan tugas pekerjaan rumah tanpa di suruh orang tua. Peserta didik yang memiliki inisiatif, merupakan peserta didik yang sudah memiliki pemikiran dan

³¹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 78.

pemahaman sendiri dan melakukan sesuatu berdasarkan kesempatan yang ada. Ketika siswa menyelesaikan tugas, belajar untuk ujian, maka siswa memiliki kesempatan untuk memperluas pengetahuan serta dapat menyelesaikan hal lain yang lebih bermanfaat lagi.

4) Optimisme

Suatu sikap yang gigih dalam mengejar tujuan tanpa peduli adanya kegagalan dan kemunduran. Peserta didik yang memiliki sikap optimis, tidak akan menyerah ketika belajar ulangan, meskipun mendapat nilai yang jelek, tetapi peserta didik yang memiliki rasa optimis tentunya akan terus belajar giat untuk mendapat nilai yang lebih baik. Optimis merupakan sikap yang seharusnya dimiliki oleh setiap peserta didik, agar peserta didik belajar bahwa kegagalan dalam belajar bukanlah suatu akhir belajar dan bukan berarti peserta didik itu merupakan peserta didik yang “tidak pintar”.³²

d. Indikator Motivasi Belajar

Menurut Uno, indikator motivasi belajar yaitu sebagai berikut:

1) Adanya Hasrat dan Keinginan Berhasil

Pada umumnya, hasrat dan keinginan berhasil dalam belajar dan kehidupan sehari-hari disebut motif berprestasi, yaitu motif untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas dan pekerjaan atau motif untuk memperoleh kesempurnaan. Motif semacam ini merupakan unsur kepribadian dan perilaku manusia yang bersangkutan. Motif berprestasi adalah motif yang dapat dipelajari sehingga motif itu dapat diperbaiki dan dikembangkan melalui proses belajar.

2) Adanya Dorongan dan Kebutuhan dalam Belajar

Penyelesaian suatu tugas tidak selamanya dilatar belakangi oleh motif berprestasi atau keinginan

³² D. Goleman, *An Ei-Based Theory Of Performance*, ed. dalam D.Goleman dan C.Cherniss, *The Emotionally Intelligent Workplace: How to Select For, Measure, and Improve Emotional Intelligence in Individuals, Groups and Organization*, (San Fransisco: Jossey-Bass, 2001): p.

untuk berhasil, kadang kala seorang individu menyelesaikan suatu pekerjaan sebaik orang yang memiliki motif berprestasi tinggi, karena dorongan menghindari kegagalan yang bersumber pada ketakutan akan kegagalan yang bersumber pada ketakutan akan kegagalan itu.

3) Adanya Harapan dan Cita-Cita Masa Depan

Harapan disadari pada keyakinan bahwa seseorang dipengaruhi oleh perasaan dari diri sendiri tentang tindakan mereka.

4) Adanya Penghargaan dalam Belajar

Pernyataan verbal atau penghargaan dalam bentuk lainnya terhadap perilaku yang baik atau hasil belajar peserta didik yang baik merupakan cara paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kepada hasil belajar yang lebih baik.

5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

Simulasi maupun permainan merupakan salah satu proses yang sangat menarik bagi peserta didik. Suasana yang menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna. Sesuatu yang bermakna akan selalu diingat, dipahami, dan dihargai.

6) Adanya Lingkungan Belajar yang Kondusif

Pada umumnya, motif dasar yang bersifat pribadi muncul dalam tindakan individu setelah dibentuk oleh lingkungan. Oleh karena itu, motif individu untuk melakukan sesuatu misalnya untuk belajar dengan baik, dapat dikembangkan, diperbaiki, atau diubah melalui belajar dan latihan, dan lain sebagainya. Dengan demikian, peserta didik akan memperoleh bantuan yang tepat dalam mengatasi kesulitan atau masalah dalam belajar.³³

Adapun indikator motivasi belajar peserta didik dalam proses belajar mengajar menurut Riduwan antara lain:

- 1) Ketekunan dalam belajar.
- 2) Ulet dalam menghadapi kesulitan.

³³ Uno, *Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, 52.

- 3) Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar.
- 4) Berprestasi dalam belajar.
- 5) Mandiri dalam belajar.³⁴

Berdasarkan indikator motivasi belajar diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Tekun dalam belajar menghadapi tugas.
- 2) Ada dorongan dan cepat bosan dengan tugas-tugas rutin.
- 3) Tidak menyerah dalamberharap dan bercita-cita untuk masa depan.
- 4) Menunjukkan minat dan perhatian dalam belajar.
- 5) Lebih suka bekerja mandiri.

e. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar juga mempunyai beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Menurut Mujiman, faktor yang mempengaruhi motivasi belajar ada delapan, sebagai berikut:

- 1) Faktor pengetahuan tentang kegunaan belajar.
- 2) Faktor kebutuhan untuk belajar.
- 3) Faktor kemampuan melakukan kegiatan belajar.
- 4) Faktor kesenangan terhadap ide melakukan kegiatan belajar.
- 5) Faktor pelaksanaan kegiatan belajar.
- 6) Faktor hasil belajar.
- 7) Faktor kepuasan terhadap hasil belajar.
- 8) Faktor karakteristik pribadi dan lingkungan terhadap proses pembuatan keputusan.³⁵

Selain itu, pendapat lain juga mengemukakan faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar yaitu menurut Damyati tentang unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar, antara lain:

- 1) Cita-cita atau Aspirasi Peserta Didik

Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar, karena tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.

³⁴ Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 210.

³⁵ H. Mujiman, *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 43-44.

2) Kemampuan Peserta Didik

Keinginan seorang anak perlu diiringi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Kemampuan akan memperkuat motivasi belajar peserta didik untuk melaksanakan tugas-tugasnya.

3) Kondisi Peserta Didik

Kondisi peserta didik meliputi jasmani dan rohani peserta didik berpengaruh terhadap motivasi belajar.

4) Kondisi Lingkungan Peserta Didik

Dengan lingkungan yang aman, nyaman, tentram, tertib dan indah, maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.

5) Unsur-unsur Dinamis dalam Belajar dan Pembelajaran

Peserta didik memiliki perasaan, pelatihan, kemauan, ingatan dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup.

6) Upaya Guru dalam Membelajarkan Peserta Didik

Intensitas pergaulan guru dengan peserta didik mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jiwa peserta didik.³⁶

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dipaparkan diatas bahwasannya dapat disimpulkan motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, baik dari dalam maupun dari luar. Selain itu, motivasi dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, cita-cita, kondisi fisik, kemampuan intelegensi, guru dan pelaksanaannya, dan kondisi lingkungan.

4. Hubungan Kecerdasan Intrapersonal dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar

Dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan intrapersonal dan motivasi belajar peserta didik dengan hasil belajar peserta didik. Hal ini berangkat dari teori yang menyatakan bahwa kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan seseorang untuk memahami diri sendiri berupa kelebihan dan kelemahan yang dimilikinya. Individu yang memiliki

³⁶Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 97.

kecerdasan intrapersonal yang tinggi cenderung lebih pemikir. Peserta didik memiliki waktu tersendiri untuk merenung, baik merenungkan tujuan hidup ke depan maupun melakukan refleksi atas apa yang telah dilakukan.

Individu dengan kecerdasan intrapersonal yang tinggi memiliki perencanaan dan target dalam hidupnya sehingga lebih termotivasi dalam mengejar cita-cita dan targetnya tersebut. Peserta didik dengan kecerdasan intrapersonal yang tinggi juga memiliki target tertentu dalam menyelesaikan suatu tugas. Ketika peserta didik gagal ataupun melakukan kesalahan dalam menyelesaikan suatu tugas yang diberikan, peserta didik tersebut akan melakukan refleksi dan belajar dari kesalahan yang telah dilakukan.

Oleh karena itu, kecil kemungkinan peserta didik akan mengulangi kesalahan yang sama sehingga hasil belajar yang diperoleh akan meningkat dari waktu ke waktu. Peserta didik dengan kecerdasan intrapersonal yang tinggi juga akan memiliki target tertentu dalam menyelesaikan suatu tugas sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk mewujudkan target itu. Karena motivasinya dalam mengejar target tersebut, maka peserta didik akan lebih bersungguh-sungguh dalam belajar sehingga menghasilkan prestasi belajar yang memuaskan khususnya dalam hal hasil belajar. Dengan demikian, kecerdasan intrapersonal memiliki peran dalam menentukan hasil belajar peserta didik.

Selain itu, kecerdasan intrapersonal juga didukung oleh adanya motivasi belajar. motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sebuah proses belajar peserta didik. Keberadaan motivasi belajar juga menjadi penting karena motivasi juga mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Hal lain yang tak kalah pentingnya adalah dengan adanya motivasi belajar yang ada dalam diri peserta didik pada sebuah mata pelajaran akan memungkinkan proses belajar menjadi lebih mudah karena ada minat dan dorongan yang muncul dari diri peserta didik. Motivasi menjadikan peserta didik terdorong untuk menekuni sebuah mata pelajaran yang diminatinya tanpa ada sebuah paksaan. Motivasi yang ada pada diri peserta didik bisa ditunjukkan dengan adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan

cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang belajar dengan baik. Keberadaan motivasi pada diri peserta didik juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor dari dalam maupun faktor yang berasal dari luar diri peserta didik.

Motivasi belajar intrinsik merupakan motivasi atau dorongan dari dalam diri individu itu sendiri untuk belajar atau menguasai materi pelajaran yang sedang diikutinya. peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dibidang tertentu. Satu-satunya jalan untuk menuju ketujuan yang ingin dicapai adalah belajar. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan untuk menjadi orang terdidik dan berpengetahuan. Oleh karena itu, motivasi intrinsik itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial dan bukan sekedar simbol.

Motivasi belajar ekstrinsik merupakan motivasi atau dorongan dari luar individu untuk belajar. Yang termasuk motivasi ekstrinsik yakni, hadiah, pujian, lingkungan yang kondusif, kegiatan belajar yang menarik dan lain-lain. Oleh karena itu, motivasi belajar intrinsik itu didalam aktivitas belajarnya dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif antara kecerdasan intrapersonal dan motivasi belajar dengan hasil belajar peserta didik.

B. Penelitian Terdahulu

Dari uraian yang dipaparkan oleh penulis bahwa penulis menelusuri beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan para peneliti sebelum peneliti meneliti. Adapun hasil penelitian terdahulu yang membahas mengenai kecerdasan Intrapersonal dan motivasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Fiqih, diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Anita Damayanti, dkk, tentang “Hubungan *Soft Skills* dan Kecerdasan Intrapersonal dengan Hasil Belajar Teknik Elektronika Dasar Peserta

Didik SMK Negeri di Kabupaten Bekasi” menyatakan bahwa hasil dari uji signifikansi koefisien korelasi r_{x1y} hubungan antara *soft skills* dan hasil belajar teknik elektronika dasar dapat disimpulkan besarnya koefisien determinasi skor kedua variabel $r^2_{x1y} = 0,9447$ yang berarti bahwa jika tidak dilakukan kontrol terhadap kecerdasan intrapersonal (X_2) maka variasi hasil belajar teknik elektronika dasar dapat dijelaskan atau ditentukan dari variasi *soft skills* (X_1). Sedangkan hasil dari uji signifikansi koefisien korelasi r_{x2y} hubungan antara kecerdasan intrapersonal dan hasil belajar teknik elektronika dasar dapat disimpulkan besarnya koefisien determinasi skor kedua variabel $r^2_{x2y} = 0,2285$ yang berarti bahwa jika tidak dilakukan kontrol terhadap *soft skills* (X_1) maka variasi hasil belajar teknik elektronika dasar dapat dijelaskan atau ditentukan dari variasi kecerdasan intrapersonal (X_2). Adapun hasil dari keduanya yaitu terdapat hubungan positif antara *soft skills* (X_1) dan kecerdasan intrapersonal (X_2) secara bersama-sama dengan hasil belajar teknik elektronika dasar (Y) diterima dan teruji signifikan, dengan koefisien ganda $R_{y12} = 0,982$ dan koefisien determinasi $R^2_{y12} = 0.9643$. hal ini berarti hasil belajar teknik elektronika dasar (Y) dapat dijelaskan atau dapat ditentukan secara bersama-sama oleh *soft skills* (X_1) sebesar 94,47% dan kecerdasan intrapersonal (X_2) sebesar 22,85%.³⁷

Perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Anita Damayanti, dkk, dengan peneliti adalah menyangkut tentang *soft skills* sedangkan peneliti menggunakan motivasi belajar. Persamaan dalam penelitian Anita Damayanti, dkk, dan peneliti adalah sama-sama menggunakan kecerdasan intrapersonal.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Wiji Prasetyo Rini, tentang “Hubungan Kecerdasan Intrapersonal dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMP Negeri di Kecamatan Bayan” menyatakan bahwa hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa: 1) terdapat hubungan positif

³⁷Damayanti, “Hubungan *Soft Skills* dan Kecerdasan Intrapersonal dengan Hasil Belajar Teknik Elektronika Dasar Peserta Didik SMK Negeri di Kabupaten Bekasi” 67-69.

dan signifikan antara kecerdasan intrapersonal terhadap hasil belajar matematika yaitu sebesar 0,412. Hal tersebut dapat ditunjukkan berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada penelitian yang diteliti oleh Wiji, terdiri dari: 1) kecerdasan intrapersonal terhadap hasil belajar matematika, untuk uji hipotesis menggunakan korelasi *product moment*. Dari hasil uji hipotesis yang pertama diperoleh r_{hitung} sebesar 0,412 dan t_{hitung} sebesar 4,122 karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak. 2) minat belajar terhadap hasil belajar matematika, untuk uji hipotesis menggunakan korelasi *product moment*. Dari hasil uji hipotesis yang pertama diperoleh r_{hitung} sebesar 0,259 dan t_{hitung} sebesar 2,397 karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak. 3) kecerdasan intrapersonal dan minat belajar terhadap hasil belajar matematika, untuk uji hipotesis menggunakan korelasi ganda. Dari hasil uji hipotesis yang pertama diperoleh r_{hitung} sebesar 0,419 dan F_{hitung} sebesar 8,403 karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak.³⁸

Perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Wiji Prasetyo Rini dengan peneliti adalah menggunakan minat belajar sedangkan peneliti menggunakan motivasi belajar. Persamaan dalam penelitian Wiji Prasetyo Rini dan peneliti adalah sama-sama menggunakan kecerdasan intrapersonal.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Kidung Sagita Afrina dan Kurnia Bektiningsih, dari Universitas Negeri Semarang, tentang “Hubungan Kecerdasan Intrapersonal, Kecerdasan Interpersonal, terhadap Hasil Belajar Matematika” hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa hasil uji korelasi kecerdasan intrapersonal dengan hasil belajar matematika menunjukkan angka yang positif, nilai koefisien korelasi (r) pada penelitian ini termasuk dalam kategori rendah dan signifikan, dan memperoleh perhitungan koefisien determinasi diperoleh kontribusi kecerdasan intrapersonal dengan hasil belajar matematika siswa sebesar 9,36%, sebesar 90,64% disebabkan oleh faktor lain. Sedangkan hasil uji korelasi kecerdasan interpersonal dengan hasil belajar matematika menunjukkan angka yang positif, nilai koefisien korelasi (r) pada penelitian ini

³⁸ Rini, “Hubungan Kecerdasan Intrapersonal dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMP Negeri di Kecamatan Bayan”, 33-34.

termasuk dalam kategori rendah namun tidak dapat diabaikan serta signifikan, dan memperoleh perhitungan koefisien determinasi diperoleh kontribusi kecerdasan interpersonal dengan hasil belajar matematika siswa sebesar 4,28% dan sisanya disebabkan oleh faktor lain. Adapun perhitungan hasil uji korelasi kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, secara bersama atau simultan dengan hasil belajar matematika menunjukkan angka yang positif, nilai koefisien korelasi (r) pada penelitian ini termasuk dalam kategori rendah signifikan, dan memperoleh perhitungan koefisien determinasi diperoleh kontribusi variabel bebas (kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal) terhadap variabel terkait (hasil belajar matematika) siswa sebesar 9,36% dan sisanya sebesar 90,64% dipengaruhi oleh faktor lain.³⁹

Perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Kidung Sagita Afrina dan Kurnia Bektiningsih, dengan peneliti adalah menggunakan kecerdasan interpersonal sedangkan peneliti menggunakan motivasi belajar.

Persamaan dalam penelitian Kidung Sagita Afrina dan Kurnia Bektiningsih, dan peneliti adalah sama-sama menggunakan kecerdasan intrapersonal.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan kesimpulan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel-variabel yang ada dalam penelitian. Menurut Sugiyono, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting.⁴⁰

Kerangka berpikir berfungsi untuk mengungkap permasalahan yang akan dibahas dalam penyusunan penelitian, selain itu kerangka berpikir lebih menjelaskan tentang arah dan tujuan dari penelitian secara keseluruhan. Permasalahan yang dihadapi kelas XI MA Al-Hikmah (PRIMA) Kajen Margoyoso

³⁹Afrina, “Hubungan Kecerdasan Intrapersonal, Kecerdasan Interpersonal, terhadap Hasil Belajar Matematika”, 15-16.

⁴⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 60.

Pati yaitu selama ini guru hanya menggunakan pengetahuannya saja pada saat pembelajaran Fiqih. Pembelajaran dengan menggunakan pengetahuan hanya menekankan pada intelektualnya saja, seharusnya selain itu juga bisa menggunakan intrapersonalnya agar peserta didik tidak terfokus sama pengetahuannya saja, akan tetapi peserta didik bisa ditekankan kepada intrapersonalnya juga agar peserta didik tidak sulit untuk memahami ilmu pengetahuannya saja.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik di MA Al-Hikmah (PRIMA) Kajen Margoyoso Pati peneliti menerapkan kecerdasan intrapersonal yang didalamnya terdapat berbagai perbedaan yang dialami peserta didik. Sehingga akan terbentuk suatu pembelajaran yang menarik dan membuat peserta didik bersemangat, membangun interaksi secara aktif dan kerjasama yang positif juga. Keunggulan dalam kecerdasan intrapersonal seperti mampu memahami perasaan pribadi, mengendalikan emosi, bertanggungjawab pada diri sendiri, mengenali tujuan hidup, mandiri, dapat mengenali kekuatan dan kelemahan dalam diri peserta didik, dan mengintropeksi diri sendiri, karena kecerdasan intrapersonal dapat mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dalam menggunakan bakat terpendamnya sehingga hasil belajar kognitif Fiqih tercapai sesuai tujuan yang diinginkan.

Selain itu, ada hubungan lain yang mendukung dalam menerapkan kecerdasan intrapersonal yaitu motivasi belajar. Motivasi belajar dapat mendorong peserta didik dalam kegiatan belajar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Motivasi belajar juga dapat memberikan semangat peserta didik agar hasil belajar kognitif Fiqih tercapai sesuai tujuan yang diinginkan. Keunggulan dari motivasi belajar yaitu dapat mendorong guru dalam melaksanakan suatu pembelajaran dengan membangkitkan motivasi belajar peserta didik, sehingga diharapkan pembelajaran akan berjalan dengan baik, efektif, serta mampu menunjukkan sikap semangat belajar dan antusias dalam belajar.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari 2 kata yaitu “*hypo*” yang artinya “dibawah” dan “*thesa*” yang artinya “kebenaran”. Dengan demikian hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁴¹

Berdasarkan rumusan masalah dapat diuraikan bahwa peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga tingkat kecerdasan intrapersonal peserta didik kelas XI di MA Al-Hikmah (PRIMA) Kajen Margoyoso Pati Tahun Pelajaran 2020/2021 berkategori tinggi.
2. Diduga tingkat motivasi belajar peserta didik kelas XI di MA Al-Hikmah (PRIMA) Kajen Margoyoso Pati Tahun Pelajaran 2020/2021 berkategori tinggi.
3. Diduga tingkat hasil belajar kognitif peserta didik mata pelajaran Fiqih kelas XI di MA Al-Hikmah (PRIMA) Kajen Margoyoso Pati Tahun Pelajaran 2020/2021 berkategori tinggi.
4. Diduga terdapat korelasi positif antara kecerdasan intrapersonal dan motivasi belajar dengan hasil belajar kognitif peserta didik mata pelajaran Fiqih kelas XI di MA Al-Hikmah (PRIMA) Kajen Margoyoso Pati Tahun Pelajaran 2020/2021.

⁴¹ Masrukin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Cet. Ke-I, (Kudus: Mibarda Publishing dan Media Ilmu Press, 2015), 71.